

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Pariwisata di Indonesia memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial, mengingat Indonesia dianugerahi keanekaragaman dan kekayaan alam serta budaya yang luar biasa. Dari ribuan pulau yang membentang, Indonesia menawarkan pesona pantai tropis, pegunungan, hutan, hingga tempat bersejarah seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan Taman Nasional Komodo. Selain kekayaan alam, keragaman budaya yang dimiliki Indonesia dari berbagai etnis dan tradisi lokal menjadi daya tarik unik yang tidak dimiliki negara lain di kawasan Asia Tenggara (OECD Tourism Trends and Policies, 2022).

Sektor pariwisata juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan ekonomi antar wilayah. Data pemerintah menunjukkan bahwa pada 2024, sekitar 25 juta orang bekerja di sektor pariwisata, secara langsung maupun secara tidak langsung (Deputy Cabinet Secretary for State Documents & Translation, 2025). Melalui pengembangan destinasi di luar wilayah utama seperti Bali dan Yogyakarta, pariwisata diharapkan mampu menjadi alat pemerataan ekonomi, meskipun tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas masih sering menjadi hambatan (OECD Tourism Trends and Policies, 2022).

Hambatan lain datang dari ketimpangan regulasi, kesiapan sumber daya manusia, serta dinamika ekonomi global yang memengaruhi daya beli wisatawan. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong strategi diversifikasi destinasi, peningkatan kualitas layanan, dan promosi pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan prinsip ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (M. R. Indonesia, 2025).

Sejalan dengan visi pembangunan yang berkelanjutan, pemerintah Indonesia menempuh pendekatan Perhutanan Sosial (Sosial Forestri) sebagai kerangka utama dalam pengelolaan hutan. Program sosial forestri ini secara

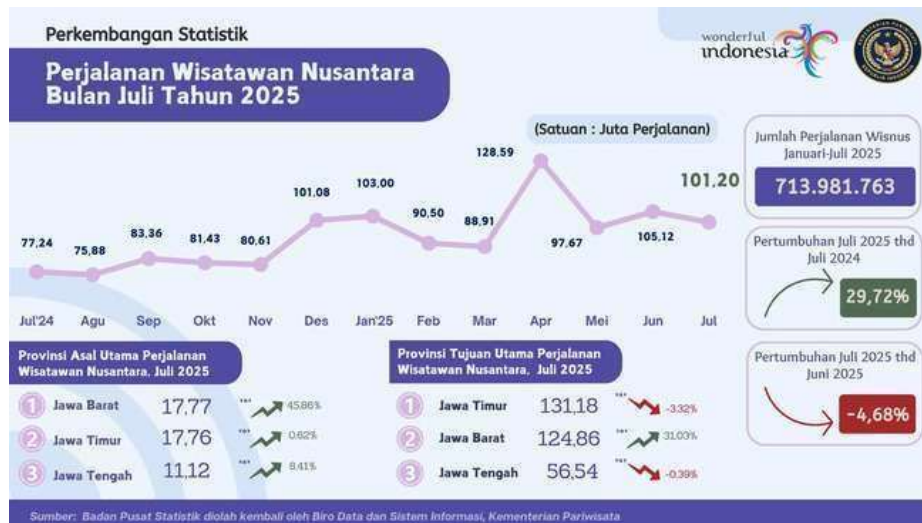
fundamental bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus memastikan kelestarian hutan yang ada (World, 2025).

Melalui sosial forestri, masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan mendapatkan hak legas dan akses untuk mengelola serta mengambil manfaat dari sumber daya hutan dengan cara yang ramah lingkungan (K. K. R. Indonesia, 2023). Dalam skema sosial forestri, ekowisata muncul sebagai salah satu bentuk pemanfaatan lingkungan yang paling ideal dan berkelanjutan. Ekowisata menawarkan solusi yang minim dampak negatif, karena didasarkan pada prinsip melestarikan dan memanfaatkan alam serta budaya masyarakat setempat (Putra, 2025)

Indonesia terdiri dari lebih 17.000 pulau yang tersebar di Samudra Pasifik dan Hindia, dengan kekayaan alam yang mencakup hutan hujan tropis, lembah pegunungan, dan keanekaragaman hayati yang menjadikan Indonesia sebagai destinasi ekowisata potensial (Travel International Sustainable, n.d.).

Ekowisata merupakan bentuk kegiatan wisata berbasis alam yang dikelola secara bertanggung jawab dengan menekankan upaya pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena tidak hanya menjaga keseimbangan ekologi, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam konteks global, ekowisata berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, kota dan komunitas berkelanjutan, penanganan perubahan iklim, serta perlindungan ekosistem darat dan laut (Sya & Said, 2020).

Sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan target 16 juta wisatawan mancanegara pada tahun 2025 (Editorial Team, 2025), didorong dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata berkelanjutan. Pada tahun 2024, Indonesia berhasil menarik 13,9 juta wisatawan yang memberikan dampak ekonomi signifikan (Tour, 2025), menunjukkan momen pertumbuhan yang kuat dalam sektor pariwisata.



Gambar 1. 1 Statistik Perjalanan Wisatawan Nusantara Bulan Juli Tahun 2025

Sumber: <https://kemenpar.go.id/statistik-wisatawan-nusantara/statistik-perjalanan-wisatawan-nusantara-bulan-juli-tahun-2025>

Kampung Sukagalih yang terletak di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, menawarkan aktivitas ekowisata utama berupa *hiking* dan trekking ke kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Produk wisata yang ada meliputi trekking jalur pendakian Hutan Damar dengan medan yang cukup menantang, *hiking* eksplorasi keanekaragaman hayati menelusuri flora dan fauna endemik seperti Owa Jawa, wisata edukasi konservasi seperti aktivitas pembelajaran mengenai ekosistem pegunungan dan upaya konservasi. Karakteristik produk wisata ini melibatkan aktivitas *outdoor* intensif di kawasan pegunungan terpencil dengan medan alami yang menantang, jarak tempuh jauh dari fasilitas medis, dan durasi perjalanan yang dapat berlangsung beberapa jam.

Meskipun potensi ekowisata telah dikembangkan, pemanfaatannya hingga saat ini belum memberikan hasil yang optimal, khususnya dari sisi pendapatan masyarakat Kampung Sukagalih. Kondisi ini menjadi krusial mengingat mayoritas warga menggantungkan mata pencaharian sebagai pengelola Ekowisata Hutan Damar yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Berdasarkan hasil wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 18 September 2025, rendahnya kontribusi ekonomi tersebut

tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya promosi, tetapi juga oleh masih minimnya tingkat *awareness* wisatawan terhadap Kampung Sukagalih sebagai destinasi ekowisata yang aman dan profesional.

Urgensi permasalahan *awareness* ini semakin meningkat karena keterbatasan kapasitas pemandu wisata dalam keterampilan medis darurat, khususnya pertolongan pertama saat mendampingi wisatawan di alam terbuka. Bagi wisatawan ekowisata, aspek keselamatan merupakan faktor utama dalam pengambilan keputusan berkunjung. Minimnya informasi dan jaminan terkait kesiapsiagaan medis pemandu menurunkan kepercayaan publik, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan serta terhambatnya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, Kampung Sukagalih berpotensi mengalami kerugian ekonomi berkelanjutan dan tertinggal dalam persaingan destinasi ekowisata nasional, terutama di tengah target peningkatan kunjungan wisata yang dicanangkan Indonesia pada tahun 2025 dengan menekankan etika, keamanan, dan kualitas pariwisata (Setiawanto, 2025).

Hasil wawancara dan FGD yang sama menunjukkan bahwa target audiens utama Kampung Sukagalih meliputi wisatawan domestik dari kalangan milenial dan Generasi Z yang memiliki ketertarikan terhadap alam, wisatawan mancanegara yang mencari pengalaman ekowisata autentik di Indonesia, serta komunitas pecinta alam yang secara rutin melakukan aktivitas luar ruang. Secara psikografis, kelompok ini tergolong sebagai *highly informed travelers* yang cenderung melakukan riset mendalam sebelum menentukan destinasi. Mereka memperhatikan ulasan wisatawan sebelumnya, profesionalisme pemandu, standar keamanan, serta kepastian bahwa destinasi mampu menangani situasi darurat di lapangan.

Menanggapi permasalahan tersebut, penulis bersama kelompok *Social Impact Initiative Batch I* Universitas Multimedia Nusantara berkolaborasi dengan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), sebuah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pengelolaan hutan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Kolaborasi ini bertujuan meningkatkan *awareness* terhadap produk ekowisata Kampung Sukagalih sekaligus memperkuat kapasitas

masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan alternatif mata pencaharian melalui penguatan ekowisata, yang diwujudkan dalam penyelenggaraan *main event* “*Halimun Eco Trek*” sebagai strategi peningkatan kunjungan dan visibilitas destinasi.

Namun, peningkatan *awareness* melalui kegiatan promosi saja dinilai belum cukup. Agar upaya tersebut berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan penguatan kapasitas pemandu wisata, khususnya dalam aspek keselamatan dan medis darurat. Oleh karena itu, diselenggarakan kegiatan pendukung berupa “Eko Siaga: Pelatihan Medis Darurat” yang dirancang untuk membekali pemandu wisata Kampung Sukagalih dengan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama, sehingga mampu memberikan rasa aman bagi wisatawan selama aktivitas ekowisata berlangsung.

Hal ini menjadi penting mengingat produk utama Kampung Sukagalih melibatkan aktivitas hiking yang memiliki risiko medis dan cedera fisik. Sumber-sumber terkini menunjukkan bahwa aktivitas pendakian dan trekking berpotensi menimbulkan berbagai kondisi darurat, seperti keseleo, cedera otot dan sendi, luka terbuka, pendarahan, hingga risiko hipotermia dan reaksi alergi akibat faktor lingkungan alam terbuka (Emergency Center, 2025). Medan berbatu, jalur licin, dan tanjakan curam meningkatkan kemungkinan cedera *musculoskeletal*, sementara paparan cuaca dan flora-fauna setempat juga dapat memicu kondisi medis yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Oleh karena itu, kesiapan pemandu wisata dalam pertolongan pertama tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis operasional, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan wisatawan dan meningkatkan daya saing ekowisata Kampung Sukagalih.

National Park Service (NPS) merupakan lembaga federal yang bernaungan di bawah Departemen dalam Negeri Amerika Serikat, mengelola lebih dari 400 taman nasional dimana NPS memiliki tujuan dalam melestarikan alam dan menyediakan ruang rekreasi edukasi bagi masyarakat. NPS merekomendasikan untuk para pemandu wisata memiliki rencana darurat untuk situasi saat wisatawan cedera dan melakukan pertolongan pertama *wilderness* (Editorial Team, 2025). Pentingnya prinsip ini juga dirasakan di Kampung Sukagalih, para pemandu wisata

Kampung Sukagalih juga perlu untuk dibekali dengan kapasitas serupa, tujuannya untuk memastikan keselamatan setiap pengunjung wisata yang datang serta.

Penting untuk dipahami bahwa pembangunan citra dan peningkatan *awareness* ekowisata tidak dapat sepenuhnya bergantung pada promosi eksternal. Keberhasilan ekowisata justru sangat ditentukan oleh kesiapan internal destinasi, terutama kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaannya. Literatur ekowisata mutakhir menekankan bahwa praktik ekowisata yang berkelanjutan harus mampu membangun dukungan terhadap tujuan konservasi, baik dari komunitas tuan rumah maupun dari wisatawan yang berkunjung. Dukungan tersebut tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas pariwisata memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal dalam jangka panjang (Fennell, 2025).

Dalam konteks Kampung Sukagalih, penguatan internal destinasi menjadi semakin penting mengingat ekowisata yang dikembangkan berada di kawasan konservasi dan melibatkan aktivitas alam terbuka seperti hiking, yang memiliki potensi risiko keselamatan bagi wisatawan. Pemandu wisata memegang peran strategis sebagai penghubung antara wisatawan, lingkungan, dan masyarakat lokal. Profesionalisme pemandu, termasuk kemampuan interpretasi lingkungan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat, secara langsung memengaruhi pengalaman wisatawan serta membentuk persepsi terhadap keamanan dan kredibilitas destinasi. Ketika pemandu wisata belum memiliki kapasitas yang memadai dalam aspek keselamatan dan pertolongan pertama, kepercayaan wisatawan cenderung menurun dan berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan kapasitas pemandu wisata menjadi langkah strategis yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan *awareness* ekowisata Kampung Sukagalih. Program “Eko Siaga: Pelatihan Medis Darurat” dirancang sebagai respons atas kebutuhan tersebut dengan tujuan membekali pemandu wisata dengan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama, serta pemahaman mengenai prosedur keselamatan dalam aktivitas alam terbuka. Peningkatan kapasitas ini diharapkan mampu memberikan rasa aman kepada wisatawan, meminimalkan risiko insiden di lapangan, dan pada akhirnya

memperkuat citra Kampung Sukagalih sebagai destinasi ekowisata yang profesional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam mendukung upaya *main event* “Halimun Eco Trek” yang bertujuan meningkatkan visibilitas dan kunjungan wisata, proyek karya “Eko Siaga” dirancang sebagai intervensi pendukung untuk menjawab permasalahan komunikasi dan kepercayaan publik yang dihadapi Kampung Sukagalih. Proyek ini merupakan bentuk pembekalan materi yang dikolaborasikan dengan pelatihan medis darurat bagi para pemandu wisata, yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap keselamatan dan kesejahteraan wisatawan selama aktivitas ekowisata berlangsung. Melalui pendekatan ini, “Eko Siaga” tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memperkuat pesan keamanan dan profesionalisme destinasi.

Kontribusi spesifik dari proyek karya “Eko Siaga” antara lain terletak pada upaya membangun kredensial keamanan destinasi melalui peningkatan kompetensi pemandu wisata. Dengan adanya pemahaman materi dan praktik pertolongan pertama, Kampung Sukagalih diposisikan sebagai destinasi ekowisata yang memiliki *standar operasional prosedur* (SOP) keselamatan dan kesiapsiagaan medis darurat. Pengalaman wisatawan yang merasa aman dan terlindungi selama berkunjung diharapkan mampu menghasilkan testimoni positif serta *word-of-mouth organik*, yang dikenal sebagai salah satu strategi komunikasi paling kredibel dalam membangun *awareness* dan kepercayaan publik.

Kebaruan proyek karya “Eko Siaga” terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan pelatihan teknis medis darurat sebagai bagian dari strategi komunikasi ekowisata. Pendekatan ini memposisikan aspek keselamatan bukan hanya sebagai kebutuhan operasional, tetapi juga sebagai nilai komunikasi utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap destinasi ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Dengan demikian, “Eko Siaga” berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan *awareness* Kampung Sukagalih sekaligus mendukung praktik ekowisata yang berkelanjutan.

1.2 Tujuan Karya

- 1) Meningkatkan pemahaman medis darurat para pemandu wisata untuk menjamin keselamatan wisatawan guna mendukung Kampung Sukagalih sebagai destinasi ekowisata yang aman.
- 2) Meningkatkan keterampilan medis darurat para pemandu wisata guna menjamin keselamatan wisatawan.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis karya “Eko Siaga” adalah sebagai model *event* pengembangan kapasitas pemandu wisata dalam pemahaman dan keterampilan medis darurat yang mendukung profesionalisme serta keberlanjutan ekowisata.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah menyediakan *model event* yang dapat digunakan oleh komunitas yang ada nantinya di Kampung Sukagalih atau sekitaran Desa Cipeuteuy.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial karya Eko Siaga adalah untuk tingkat komunitas yang ada di sekitar Kampung Sukagalih ataupun sekitaran Desa Cipeuteuy. Karya ini memberikan manfaat nyata dengan memberikan pemahaman dan keterampilan mengenai medis darurat dalam memandu ekowisata.